



EVALUASI PRAKTEK KERJA INDUSTRI DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI DI SMK NEGERI 2 LUBUKLINGGAU

¹Belly

¹SMK Negeri 2 Lubuklinggau ,

e-mail: belly86@guru.smk.belajar.id

Abstrak – Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 2 Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa, pembimbing prakerin, ketua pokja dan pembimbing DUDI. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket (angket) dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan prakerin untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di SMK Negeri 2 Lubuklinggau sudah termasuk dalam kriteria baik komponen konteks, input, proses dan produk namun perlu beberapa perbaikan sehingga penyerapan tenaga kerja di SMK Negeri 2 Lubuklinggau menjadi optimal, yaitu pembaruan MoU dengan DUDI, penyesuaian kurikulum atau materi, materi untuk memberikan prakerin yang lebih berkualitas dan item pengawasan yang jelas. Perbaikan diperlukan dalam memaksimalkan hubungan antara sekolah dan DUDI untuk implementasi kurikulum yang selaras.

Kata kunci: CIPP, Evaluasi, Praktik Kerja Industri

Abstract - This study aims in general to evaluate the suitability of the implementation of Industrial Work Practices at SMK Negeri 2 Lubuklinggau. This research is an evaluation research with CIPP model. The methodology used is a quantitative methodology with the research subjects of students, prakerin supervisors, heads of working working groups and DUDI supervisors. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires (questionnaire) and documentation. Based on the results of data analysis, it was found that the evaluation of the prakerin implementation to increase labor absorption at SMK Negeri 2 Lubuklinggau was included in the criteria for both the context, input, process and product components but needed some improvements so that the absorption of labor in SMK Negeri 2 Lubuklinggau became optimal, namely renewal MoU with DUDI, alignment of curriculum or materials, material for providing higher quality prakerin and clear monitoring items. Improvements are needed in maximizing the relationship between schools and DUDI for the implementation of an aligned curriculum.

Keyword: CIPP, Evaluation, Industrial Work Practice

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No.20 tahun 2003 2003).

Pendidikan terdiri dari tiga jalur, yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, yang secara khusus mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan



pengetahuan, sikap dan keterampilan agar hidup mandiri dan dapat menjadi tenaga kerja yang memiliki potensi sesuai dengan kebutuhan industri.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa: Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA 2010).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) wajib melaksanakan program praktik kerja industri. Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda merupakan inovasi pendidikan SMK yang mana siswa melakukan magang (*apprenticeship*) di industri yang relevan dengan program keahliannya selama kurun waktu tertentu. Model sistem ganda (*dual system*) merupakan system yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan di sekolah, (Pardjono, 2011: 3-4). Dalam proses pendidikannya sistem ganda ini peserta didik selain belajar secara formal dalam pekerjaan yang sebenarnya di dunia usaha dan industri. Di Indonesia dimulai model pendidikan sistem ganda sejak Tahun 1994, dilanjutkan dengan kurikulum SMK edisi 1999, dan diperkuat melalui kurikulum SMK edisi 2004 hingga saat ini.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda merupakan inovasi pendidikan SMK yang mana siswa melakukan magang (*apprenticeship*) di industri yang relevan dengan program keahliannya selama kurun waktu tertentu. Model sistem ganda (*dual system*) merupakan system yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan di sekolah, (Pardjono, 2011: 3-4). Dalam proses pendidikannya sistem ganda ini peserta didik selain belajar secara formal dalam pekerjaan yang sebenarnya di dunia usaha dan industri. Di Indonesia dimulai model pendidikan sistem ganda sejak Tahun 1994, dilanjutkan dengan kurikulum SMK edisi 1999, dan diperkuat melalui kurikulum SMK edisi 2004 hingga saat ini.

Penerapan model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam hal ini prakerin, secara esensi identik dengan strategi pembelajaran berbasis dunia kerja, seperti pendapat yang dikemukakan bahwa pembelajaran berbasis dunia kerja merupakan penggabungan pembelajaran teori dengan praktik dan pengetahuan dengan pengalaman. Siswa dapat belajar langsung dari pengalaman praktik yang terencana sesuai dengan program keahlian yang diminati, (Raelin, 2008: 2). Selanjutnya model pembelajaran berbasis pekerjaan secara sistematis memiliki enam karakteristik antara lain: (1) kemitraan antara organisasi eksternal dan sebuah lembaga pendidikan khusus didirikan untuk membantu pembelajaran, (2) peserta didik terlibat layaknya karyawan, (3) program diikuti berasal dari kebutuhan tempat kerja, (4) proses pengakuan kompetensi setelah peserta didik terlibat dalam kegiatan secara utuh menurut ukuran dunia kerja, (5) proyek-proyek pembelajaran yang dilakukan di tempat kerja, dan (6) lembaga pendidikan menilai hasil pembelajaran dari program dinegosiasikan sehubungan dengan kerangka kerja standar. Dengan demikian siswa dapat mengetahui tugas-tugas khusus selain keterampilan pribadi dan pengetahuan akademik.

Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK (Dikmenjur, 2008:1). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa prakerin merupakan implementasi dari PSG. Menurut Wardiman (1998:79), penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG bertujuan untuk: (a) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional; (b) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja; (c) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga



kerja berkualitas profesional; (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan; (e) supaya pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah sama dengan tuntutan kompetensi harus dimiliki di dunia kerja.

Prakerin sebagai gerbang dunia kerja bagi peserta didik selaras dengan beberapa teori Prosser yang merupakan akar dan pondasi dalam pengembangan pendidikan kejuruan tentang link and match diantaranya yaitu: (1) pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja; (2) pendidikan kejuruan akan efektif jika individu dilatih secara langsung dan spesifik; dan (3) menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa akan terjadi hanya jika pelatihan dan pembelajaran yang diberikan berupa pekerjaan nyata dan bukan hanya sekedar latihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prakerin merupakan suatu bentuk penempatan siswa ke dalam suatu proses kegiatan praktek yang dilakukan sebagai sarana dalam pembelajaran. Prakerin mempersiapkan individu yang terampil sesuai dengan program keahlian yang telah dipelajari di sekolah. Siswa dibekali dengan beberapa keterampilan yang sesuai dengan program keahlian yang mereka pilih diharapkan siswa dapat menjadi tenaga terampil yang siap untuk bekerja. Siswa dipersiapkan sebagai tenaga terampil yang nantinya dapat menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh berbagai pihak pencari pekerja.

Dalam program pelaksanaan prakerin yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 2 Lubuklinggau memiliki tujuan yaitu: 1) menghasilkan tenaga kerja berkualitas dan memiliki profesional, 2) meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (link and match) antara SMK Negeri 2 Lubuklinggau dengan dunia industri, 3) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, 4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan, dan 5) agar pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah sama dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) wajib melaksanakan program praktik kerja industri. Di Kota Lubuklinggau terdapat 8 SMK yang terdiri dari 4 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta. Semua SMK di Kota Lubuklinggau melaksanakan Praktik Kerja Industri sesuai dengan program sekolah masing-masing, salah satu SMK yang melaksanakan Prakerin tersebut adalah SMK Negeri 2 Lubuklinggau

Data yang didapatkan dari observasi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2021 melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, wakil bidang humas bahwa perkembangan dan kemajuan bagi sekolah dari dampak pelaksanaan prakerin selama ini tidak terlalu signifikan, salah satunya adalah penyerapan lulusan di DU/DI yang masih rendah begitu juga dengan kurangnya kesiapan kerja siswa dalam mengerjakan jobsheet terlihat pada saat pelaksanaan uji kompetensi, dimana dalam 5 tahun terakhir menunjukkan sekitar 45% siswa yang telah melaksanakan prakerin masih belum mampu menyelesaikan jobsheet secara mandiri dan masih terlihat canggung dalam bekerja.

Dari hasil observasi melalui wawancara menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir dalam pelaksanaan prakerin, SMK Negeri 2 Lubuklinggau terpaksa harus menarik siswa prakerin dari industri karena melakukan pelanggaran tata tertib prakerin dan bahkan beberapa siswa terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah akibat pelanggaran moral. Kendala lainnya yang ditemukan di lapangan adalah ketika beberapa DUDI melakukan penolakan, ketidakpercayaan DU/DI terhadap kompetensi kerja siswa.

Belum terlibatnya DUDI dalam pengembangan kurikulum bersama sekolah, kekurangan institusi pasangan sebagai tempat pelaksanaan prakerin serta beberapa tahapan dalam sistem alur prakerin yang tidak cocok lagi menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara DUDI dengan sekolah.

Untuk menjawab hal tersebut, dibutuhkan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan program prakerin. Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia,



peralatan), dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan.

Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Namun, yang paling umum dan tepat digunakan adalah evaluasi model context, input, process, product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1985, (Warju, 2016:36).

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warju dalam Educational Program Evaluation Using CIPP Model (2016: 41) bahwa evaluasi digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan yang terjadi pada sebuah program dengan cara mengumpulkan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria yang telah dibuat/ ditentukan kemudian disimpulkan.

Konsep evaluasi model *CIPP (Context, Input, Process, dan Product)* dikembangkan oleh *Stufflebeam* pada 1966 sebagai hasil usahanya mengevaluasi *ESEA (the Elementary and Secondary Education Act)*. Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, melaporkan dan menerapkan informasi dan menilai informasi tentang sejumlah objek dan kelayakannya untuk memandu dalam mengambil keputusan, tanggung jawab, cara yang efektif, dan meningkatkan pemahaman tentang gejala-gejala yang terjadi, (*Stufflebeam*, 2002: 3). Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi kebijakan, program dan proyek, direktur, akreditasi para pejabat, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, pengelola sekolah dan universitas, dokter, pimpinan militer, dan para ahli. Tujuan dari model evaluasi CIPP adalah menyediakan informasi yang akan membantu penyedia layanan secara berkala menilai dan meningkatkan layanan serta membuat penggunaan sumber daya, waktu, dan teknologi secara efektif dan efisien dalam merancang program yang diperlukan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil penelitian dengan judul : “Evaluasi terhadap pelaksanaan Praktek Kerja Industri dalam rangka meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK Negeri 2 Lubuklinggau”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan Praktek Kerja Industri di SMK Negeri 2 Lubuklinggau jika dilihat dari segi Context, Input, Process dan Product.

METODE

Jenis penelitian evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian evaluasi program ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian pelaksanaan praktek kerja industri dilihat dari segi context, input, process, maupun product pada SMK Negeri 2 Lubuklinggau Sumatera Selatan. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari angket, observasi dan wawancara. Evaluasi merupakan prosedur untuk meneliti ke sesuaian program dalam mencapai tujuan. Sukardi (2014:5) mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks, Komponen konteks untuk variabel : (1) tujuan program prakerin dimana kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 27,16, (2) dasar hukum prakerin dimana kategori cukup baik diberikan oleh responden dengan rerata 6,12, (3) kerjasama sekolah dan DUDI dimana kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 24,56, (4) Hubungan keterlaksanaan kurikulum dan materi SMK dimana kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 22,67.



Merujuk pada hasil analisis tersebut walaupun menunjukkan hasil sangat baik, namun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan dari beberapa jurusan yang tertuang dalam silabus tidak mampu dipraktekkan secara langsung oleh siswa dikarenakan peralatan yang minim dan bahkan tidak ada sehingga pembelajaran berfokus paada teori dan media saja serta belum terjadinya *link and match* antara DUDI dan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut untuk evaluasi konteks dalam pelaksanaan program prakerin SMK Negeri 2 Lubuklinggau serta untuk mewujudkan ketercapaian tujuan program prakerin seperti visi dan tujuan SMK yang tercantum dalam PP No 29 Tahun 1990 yaitu “Menyiapkan para peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; menyiapkan para peserta didik agar mampu memiliki karir, mampu berkompentensi dan mampu mengembangkan diri; menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri; menyiapkan tamatan SMK agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif” disarankan lebih memfokuskan pada syarat sekolah dalam hal peningkatan kompetensi siswa melalui proses pembelajaran yang menekankan pada syarat kerja siswa sehingga menjadi pekerja yang berkualitas dan profesional, menambah program-program kegiatan pembelajaran bersifat produktif yang menekankan pada syarat kerja siswa seperti kunjungan industri, praktek mingguan ke industri ataupun dengan mendatangkan perwakilan dari industri untuk memberikan pembelajaran yang bersifat kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan DUDI ini membawa dampak positif dalam hal *Self-Efficacy* siswa diman Pendidikan di SMK jika diselaraskan dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan hubungan sinergis yang sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMK, menghasilkan lulusan yang akan digunakan oleh. Praktik kerja industri adalah suatu tahapan persiapan profesional dimana seorang siswa menempuh studi di dunia industri dalam jangka waktu tertentu (Hidyati, dkk:2020)

Syarat industri dengan melibatkan DU/DI dalam proses pengembangan kurikulum sehingga tercapai kesepadanan antara pembelajaran yang diberikan oleh siswa di sekolah dengan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan oleh Industri. Hal serupa juga dijelaskan oleh Surachim dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda (2016:19) kurikulum pendidikan sistem ganda harus mencerminkan sinkronisasi kegiatan pembelajaran disekolah dengan prakerin di institusi kerja pasangan, terintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar dan karakteristik pelaksanaan PSG. Diharapkan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan DU/DI tidak hanya pada saat pelaksanaan prakerin tapi dapat berlanjut dengan beberapa program kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi siswa seperti pengadaan bursa kerja khusus antara sekolah dan DU/DI, kunjungan industri ataupun pembelajaran yang melibatkan perwakilan dari industri sebagai pengajar.

Evaluasi Input, Pada komponen input untuk variabel : (1) peserta prakerin kategori cukup baik diberikan oleh responden dengan rerata 22,13. (2) guru pembimbing kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 18,55, (3) sarana dan prasarana sekolah dan DUDI kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 20,30 , (4) pemilihan DUDI kategori cukup baik diberikan oleh responden dengan rerata 8,36, (5) instrumen penilaian kategori cukup baik diberikan oleh responden dengan rerata 12,90.

Walaupun hasil analisis instrumen angket mengkategorikan evaluasi ini tergolong baik akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa syarat peserta dalam melaksanakan prakerin tidak sepenuhnya berjalan dan terealisasi dengan baik. Hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan ketua pokja menggambarkan bahwa dalam persiapan pelaksanaan prakerin yang dilakukan oleh sekolah, masih terdata beberapa siswa yang tidak mengikuti secara utuh proses persiapan. Merujuk pada penelitian oleh Sadewa Aji dan Nur Kholis (2015) Mempersiapkan siswa dengan maksimal sebelum pelaksanaan Praktik Kerja Industri yaitu dengan memberikan bekal keterampilan dasar mengenai kompetensi masing-masing dan pengetahuan tentang dunia kerja sehingga siswa benar-benar siap dalam melaksanakan Praktik Kerja Industri.



Bentuk kegiatan pembekalan prakerin bagi siswa, yang pada saat ini dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan melaksanakan pembekalan secara kolektif untuk semua program keahlian. Begitu juga kendala ketersediaan guru pembimbing yang berpengalaman belum memenuhi.

Masih terdapat siswa yang ditempatkan tidak sesuai dengan kompetensinya pada saat pelaksanaan prakerin juga menjadi kendala yang ditemukan oleh penulis saat melakukan observasi serta instrumen penilaian yang dimiliki oleh sekolah tidak pernah dilakukan penyesuaian dengan kompetensi dan perkembangan DU/DI, begitu juga dengan item-item yang dinilai tidak merepresentasikan hasil yang nantinya bermanfaat untuk siswa untuk melamar pekerjaan.

Berdasarkan pada kendala yang dihadapi oleh SMK Negeri 2 Lubuklinggau, sudah seharusnya melakukan evaluasi terhadap input prakerin sebelum memulai prakerin untuk periode selanjutnya karena evaluasi yang dilakukan di tengah proses yang berjalan akan merepotkan pihak sekolah dan membuat hasil yang tidak sesuai dengan harapan.

SMK Negeri 2 Lubuklinggau dapat memulai dengan melakukan evaluasi terhadap input pembekalan prakerin dengan mendatangkan narasumber dari pihak industri dan model yang digunakan dalam pembekalan yaitu dengan melaksanakan pembekalan prakerin yang materinya terbagi menjadi dua bagian yaitu materi umum dan materi khusus. Materi umum dapat disampaikan oleh pihak sekolah namun materinya bersifat umum sehingga dapat mencakup untuk semua program keahlian yang ada di sekolah. Untuk materi khususnya dengan mendatangkan pemateri dari pihak industri serta sedikit modifikasi yaitu membagi para siswa yang akan melaksanakan prakerin seperti yang diungkapkan oleh Firmansyah Aditya (2013) dalam penelitiannya menyarankan pihak sekolah untuk menjelaskan kepada siswa mengenai persiapan mental dan tips untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, serta sikap dan tingkah laku yang sebaiknya digunakan saat ditempat prakerin agar siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan oleh institusi pasangan.

Selanjutnya perlu dilakukan peninjauan ulang pada proses pembuatan alur prakerin. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Surono (2016) dalam *Pengelolaan Pembelajaran Praktek Kerja Industri Kompetensi Keahlian Seni Karawitan* bahwa Pengelolaan Pembelajaran Prakerin diawali dengan Penentuan strategi dan Perencanaan.

Dalam penelitian ini beberapa proses harus dilakukan, seperti pada proses praprakerin sebagai tahap pertama harus mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa apakah sudah cocok dengan kebutuhan industri, sehingga harus melakukan tahap sinkronisasi kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi apa yang diajarkan oleh siswa dan ada pada DU/DI, kompetensi apa yang dibutuhkan oleh DU/DI dan ada pada sekolah, serta kompetensi apa yang dibutuhkan oleh DU/DI tapi tidak dimiliki oleh sekolah. Tahap yang kedua yang harus dipertimbangkan adalah tahap dimana memahami kelebihan dan kekurangan DU/DI sebagai mitra prakerin melalui uji kelayakan industri. Begitu juga untuk instrumen penelitian hendaknya segera dilakukan revisi yang telah disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja.

Evaluasi Proses, Pada komponen proses untuk variabel: (1) peserta didik kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 29,57, (2) guru pembimbing prakerin kategori cukup baik diberikan oleh responden dengan rerata 39,91, (3) pembimbing DUDI kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 13,32.

Evaluasi ini meliputi Peserta Didik: Tugas siswa saat prakerin, partisipasi siswa, kerjasama siswa dengan karyawan ditempat prakerin, pemanfaatan waktu dan kemampuan memecahkan masalah menolong mengatur keputusan, Guru pembimbing Prakerin: Tugas guru pembimbing, Jadwal monitoring, item pengamatan monitoring; Tugas pembimbing DUDI, item bimbingan yang dinyatakan dalam 26 pernyataan pada instrumen angket, 10 pertanyaan wawancara dan 4 item observasi.

Evaluasi proses menurut *Stufflebean* dalam Tarmizi, dkk (2020,139) digunakan untuk mendeteksi



atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

Berdasarkan hasil analisis instrumen yang dilakukan menggunakan SPSS 16.0 menunjukkan bahwa evaluasi proses memiliki 63,8% responden menjawab setuju atau kategori baik terhadap proses pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 2 Lubuklinggau.

Secara keseluruhan evaluasi variabel proses prakerin SMK Negeri 2 Lubuklinggau dikatakan baik terbukti keseluruhan proses prakerin sesuai dengan pedoman pelaksanaan prakerin yaitu mencakup persiapan, monitoring oleh guru pembimbing ke lapangan. Dan juga kesiapan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan prakerin, kerja sama dengan Industri yang mendukung penuh pembelajaran peserta didik selama berkerja disana, peningkatan keterampilan siswa sesuai dengan bidang kompetensinya. Selain itu juga menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Billet and Beven (dalam Stephen Billet, 2008) menyatakan bahwa *“job practice meant assist developing students vocational knowledge about workplaces, students frequently reported the importance of stories and examples provided by teachers”*. (praktik kerja industri dimaksudkan untuk membantu siswa kejuruan mengembangkan pengetahuan tentang tempat kerja, siswa sering melaporkan cerita dan contoh penting yang diberikan oleh guru). Sedangkan manfaat yang diperoleh DU/DI adalah meringankan bebannya sehingga pekerjaan lebih cepat dikerjakan namun tetap diperlukan perbaikan pada beberapa point karena dari hasil survei di lapangan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih canggung dan ragu dalam melaksanakan pekerjaan secara mandiri, beberapa guru yang masih kebingungan akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan selama menjadi guru pembimbing prakerin serta item bimbingan dan lembar kerja siswa untuk DU/DI belum dibuat perincian yang mendetail.

Evaluasi Produk, Pada komponen produk untuk variabel : (1) Peningkatan penguasaan kompetensi berdasarkan instrument penilaian kognitif, afektif dan psikomotor kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 28,51, (2) sertifikasi siswa kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 16,31, (3) penyerapan tenaga kerja kategori baik diberikan oleh responden dengan rerata 8,92 hal ini sejalan dengan teori sudjana dalam Lisa Adriani (2020:119) rentang presentase besar dari 70% termasuk dalam kategori “baik”.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada perubahan yang nampak diperlihatkan oleh siswa setelah melaksanakan prakerin dimana adanya peningkatan disiplin, tanggung jawab serta penguasaan kompetensi dari siswa dan terdapat beberapa DUDI yang meminta untuk memperpanjang program prakerin peserta didik dan banyak peserta didik yang diterima bekerja di DUDI ini menunjukkan indikator kepuasan DUDI terhadap kinerja siswa walaupun beberapa DU/DI masih mengeluhkan bahwa waktu 3 bulan belum mencukupi untuk memberikan pelatihan kepada siswa serta jurnal dan laporan pelaksanaan prakerin siswa yang dikembalikan kepada sekolah tidak dipresentasikan dan diberi umpan balik yang tepat oleh sekolah.

Berdasarkan evaluasi context, input, process, dan product, didapatkan data yang menunjukkan bahwa secara context, input, process, maupun product prakerin SMK Negeri 2 Lubuklinggau telah dikategorikan sangat baik. Dibuktikan dengan perolehan data pada kuesioner / angket yang menjelaskan tentang proses dan hasil yang di peroleh melalui kegiatan prakerin.

Bila dibandingkan secara umum data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan, visi dan misi sekolah serta tahapan kebutuhan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Prakerin di SMK Negeri 2 Lubuklinggau untuk meningkatkan keterserapan tenaga kerja telah memenuhi kebutuhan yang diinginkan sekolah tersebut, sehingga dapat dibuktikan bahwa secara konteks, masukan, proses maupun produk Prakerin sudah baik sesuai dengan tujuan praktik industri menurut Bukit (2014 : 50) yaitu: (1) mendapat pengalaman bekerja di lini produksi; (2) memahami sikap dan disiplin kerja melalui praktek kerja industri di lini produksi; (3) mendapatkan kompetensi kejuruan sesuai dengan standar kompetensi yang dituntut oleh



dunia industri; (4) mendapatkan kompetensi sosial, yaitu: bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan, mencari pemecahan terhadap kesulitan dalam pekerjaan.

Jadi kegiatan prakerin perlu dilanjutkan dari tahun ke tahun menjaga konsistensinya jangan sampai malah berhenti dijalan dengan catatan melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan dalam empat komponen evaluasi tersebut seperti yang diutarakan sebelumnya pada pembahasan hasil evaluasi.

Hasil evaluasi ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Yogesh Patil dalam jurnal internasional yang berjudul *CIPP Model For School Evaluation, An International Peer Reviewed & Referred. Scholarly Research Journal For Humanity Science & English Language* menerangkan bahwa Model CIPP adalah model yang populer untuk evaluasi kurikulum yang diberikan oleh Stufflebeam. C- Konteks, Input, P-Proses dan P- Produk. Para penulis percaya bahwa model dapat diterapkan secara efektif untuk evaluasi sekolah, membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat mewujudkan akuntabilitas terhadap para pembelajar, orangtua, masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Simpulan umum menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan prakerin untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di SMK Negeri 2 Lubuklinggau sudah termasuk dalam kriteria baik komponen konteks, input, proses dan produk namun perlu beberapa perbaikan sehingga penyerapan tenaga kerja di SMK Negeri 2 Lubuklinggau menjadi optimal, yaitu pembaruan MoU dengan DUDI, penyesuaian kurikulum atau materi, materi untuk memberikan prakerin yang lebih berkualitas dan item pengawasan yang jelas. Perbaikan diperlukan dalam memaksimalkan hubungan antara sekolah dan DUDI untuk implementasi kurikulum yang selaras.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, diharapkan agar program prakerin dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan rancangan-rancangan dan program-program yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih baik. Adapun saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) diperlukan penyusunan perencanaan program utamanya ketercapaian tujuan harus lebih memperhatikan kondisi kemampuan sekolah dari segi pembelajaran seperti sarana dan prasarana, kompetensi yang dibutuhkan oleh DU/DI, memaksimalkan hubungan dengan industri melalui program-program kompetensi yang berhubungan dengan kesiapan kerja. Sekolah harus lebih memahami manfaat dan tujuan dari kesepakatan kerjasama dengan DU/DI melalui MoU. Sekolah sebaiknya meninjau kembali beberapa point dari kerjasama terkait sinkronisasi kurikulum dengan kompetensi yang dibutuhkan/ dikerjakan oleh DU/DI. Membangun komunikasi dalam merancang dan menyusun program terkait peningkatan kompetensi yang harus di ajarkan oleh DU/DI di tempat prakerin. Pihak sekolah hendaknya melibatkan DU/DI dalam proses penyusunan kurikulum melalui penyesuaian/ sinkronisasi antara materi yang tertuang dalam kurikulum dengan bidang-bidang pekerjaan yang tersedia di DU/DI yang dapat dijadikan wahana belajar bagi peserta didik dalam mencapai penguasaan keahlian yang dipersyaratkan. (2) tahap peninjauan dengan meninjau proses alur prakerin melalui tahap sinkronisasi kurikulum dan tahap evaluasi kelayakan industri sebelum proses pemetaan dan peninjauan agar penempatan siswa nantinya bisa relevan dan sesuai antara kompetensi yang dimiliki dengan pekerjaan yang dibutuhkan di DU/DI. Lebih memaksimalkan pelaksanaan pembekalan dari segi penambahan waktu, pemberian materi tidak hanya terfokus pada kesiapan sikap, tanggungjawab, dan moral tetapi juga pada segi kompetensi dan kesiapan kerja, melibatkan perwakilan DU/DI dalam pemberian materi pembekalan khusus, (3) disarankan untuk memaksimalkan pembimbingan kepada siswa dengan memberikan pemahaman kepada guru pembimbing tentang tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing melalui kegiatan sosialisasi atau dalam bentuk pelatihan. Membangun link dan komunikasi antara pembimbing sekolah dengan pembimbing DU/DI



sehingga menjadi jembatan dalam penyaluran siswa sebagai tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri. Mempertimbangkan kesiapan DU/DI dalam membimbing siswa, mempertimbangkan dampak menunmpuknya siswa yang ditempatkan di DU/DI, serta mempertimbangkan keinginan DU/DI dalam penambahan waktu pelaksanaan prakerin, (4) membuat laporan evaluasi ke industri (DU/DI) terkait dengan kepuasan pelaksanaan prakerin dan diseminarkan melalui rapat pertanggungjawaban. Hal ini untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan/ evektif dari pelaksanaan program prakerin sehingga dapat menjadi perbaikan dalam pelaksanaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Firmansyah. 2013. *Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas XI SMK Negeri 2 Surabaya..* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Bukit, Musriam. 2014. *Strategi dan Inovasi Kejuruan*. Bandung: Alfabeta
- Hidayati, dkk. 2020. *The Effect Of Industrial Work Practices on Vocational Students Self-Efficacy*
- Lisa Adriani. 2020. *Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri di SMK Negeri 6 Bungo, Jambi*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2010. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan."
- Presiden Republik Indonesia. 2010. "Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan." *Sekretariat Negara RI*.
- Raelin, A.J. 2008. *Work Based Learning: Bridging Knowledge and Action in the Workplace, New and Revised*. Jossey-bass\
- Sadewa Aji Waskitha, Nur Kholis. 2015. *Evaluasi Program Praktik Kerja Industri Pada Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Swasta SeKabupaten Sleman*. *Jurnal Student UNY*. 5(3). 71-7
- Sarwo Edi, dkk. 2017. *Pengembangan Standar Pelaksanaan PRAKERIN Siswa SMK Program Keahlian Teknik Permesinan di Wilayah Surakarta*. <http://dx.doi.org/10.20961/jiptek.v10i1.14972>. *JIPTEK*, Vol. X No. 1, Januari 2017
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sumarno. 2008. *Employability Skill dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi dan Industri*, *Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian UNY*. Tahun XXXVIII. Nomor 1. Mei 2008. Yogyakarta: LLPM UNY.
- Tamrin, A. G. 2008. *Pendidikan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*. 1 (1). 48-49.
- Tarmidi, dkk .2020. *Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di SMK Saraswati Salatiga*
- Tifa W. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Prakerin Dengan Model Context, Input, Process dan Product (CIPP) Pada Kompetensi Keahlian Pemasaran di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember*. Tesis. FKIP. Universitas Jember.
- UU No.20 tahun 2003. 2003. "UU No.20 Tahun 2003." *Ristekdikti*.
- Warju. 2016. *Educational Program Evaluation using CIPP Model. Innovation of Vocational Technology Education*. Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. Accepted 28 January 2016. Available online 01 February 2016. <http://ejournal.upi.edu/index.php/invote>